

## Bullying dari Sudut Pandang Pelaku dalam Dunia Pendidikan

Aurellia Azmi Athaillah<sup>1</sup>, Ayu Alina Widardi<sup>2</sup>, Bunga Elsa Nashila Azzahra Yahyo<sup>3</sup>,  
Dimas Pratama Herlambang<sup>4</sup>, Supriyono<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [aurelliaazmii@upi.edu](mailto:aurelliaazmii@upi.edu)<sup>1</sup>, [ayu.alinawidardi08@upi.edu](mailto:ayu.alinawidardi08@upi.edu)<sup>2</sup>, [bnqlsanshla@upi.edu](mailto:bnqlsanshla@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[dimaspratama3000@upi.edu](mailto:dimaspratama3000@upi.edu)<sup>4</sup>, [supriyono@upi.edu](mailto:supriyono@upi.edu)<sup>5</sup>

### Abstrak

Banyak dari kita memperhatikan situasi perundungan hanya dari sudut pandang korban tanpa memahami perspektif pelaku perundungan. Perundungan adalah fenomena kekerasan yang menjadi perhatian di lingkungan Pendidikan di Indonesia. Tujuan adanya riset ini yaitu untuk mengkaji beberapa faktor seseorang melakukan bullying dalam dunia pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka ataupun studi literatur melalui penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari metode pustaka ialah pada pengambilan informasi dan kajian fenomena berdasarkan sumber referensi yang terpercaya. Melalui data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada awal 2024 mengungkapkan dari 141 laporan perlakuan kasar terhadap anak, 35% terjadi di Sekolah, dan sebanyak 46 anak mengakhiri hidupnya akibat tekanan perundungan yang dirasakan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan perhatian dari pihak yang berwenang, khususnya di bidang Pendidikan.

**Kata kunci:** *Perundungan, Pendidikan, Anak*

### Abstract

Many of us look at bullying situations only from the victim's perspective without understanding the perspective of the bully. Bullying is a violent phenomenon that is a concern in the Indonesian educational environment. The purpose of this research is to examine several factors of someone bullying in the world of education. Furthermore, this research was conducted using the literature study method or literature study through descriptive qualitative research. The focus of the literature method is on retrieving information and studying phenomena based on reliable reference sources. Through data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in early 2024, it was revealed that of the 141 reports of abusive treatment of children, 35% occurred at school, and as many as 46 children ended their lives due to the pressure of bullying they felt. To overcome this, attention from the authorities is needed, especially in the field of education.

**Keywords :** *Bullying, Education, Children*

### PENDAHULUAN

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Aris Adi Leksono, menyampaikan bahwa data pengaduan yang diterima KPAI pada awal 2024 mencatat adanya 141 kasus kekerasan terhadap anak. Dari total keseluruhan, 35% diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Aris juga mengungkapkan bahwa sepanjang awal 2024, terdapat 46 kasus anak mengakhiri hidupnya, dan dari total kasus tersebut, 48% terjadi di satuan pendidikan atau pada anak yang masih mengenakan pakaian sekolah. Perundungan (bullying) tidak hanya sekedar melibatkan pelaku dan korbannya, tetapi perlu dipahami dari perspektif yang luas juga, yaitu dari faktor sosial yang mendasari fenomena ini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 yang mengatur bahwa setiap orang dilarang, menyuruh melakukan, membiarkan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Meskipun perundungan sering dianggap masalah yang ringan, pada kenyataannya fenomena ini adalah masalah yang serius dan

membutuhkan perhatian. Pada tahun 2020, Jessamyn melaporkan bahwa sekitar 16,5% siswa di Amerika Serikat mengalami perundungan, hal ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan isu global yang perlu ditanggapi secara serius.

Perilaku bullying merujuk pada tindakan kekerasan yang dilakukan berulang-ulang pada individu yang dianggap lebih lemah, dengan penyalahgunaan kekuasaan oleh pelaku. Menurut data dari WHO (2020), sekitar 37% remaja perempuan serta 42% remaja laki-laki mengalami bullying. Tindakan bullying tersebut dapat berupa kekerasan seksual, pertengkaran fisik, ataupun bentuk perundungan lainnya.

Bullying dalam konteks pendidikan sering dikaitkan dengan agresi yang ditujukan pada siswa yang dianggap tidak mampu membela dirinya sendiri. Siswa-siswi ini sering dianggap lemah dan tidak berpotensi menimbulkan ancaman bagi pelaku. Perundungan biasanya dilakukan untuk menunjukkan dominasi pelaku terhadap orang lain. Setiap aksi bullying berdampak besar pada mental korban, terutama anak-anak, yang dapat mengalami kerusakan emosional atau gangguan psikologis akibat perlakuan tersebut. Dengan berkembangnya teknologi, bullying juga kini sering terjadi di dunia maya, yang membuat akses terhadap tindakan tersebut semakin tidak terbatas. Di sisi lain, meningkatnya sorotan terhadap fenomena ini menuntut tindakan lebih lanjut dari pihak yang berwenang untuk mengatasinya, perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan, jika dibiarkan, bisa memiliki konsekuensi yang sangat fatal bagi korban.

Menurut Smith dan Thomson (1991), bullying dapat didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan cedera baik fisik maupun psikologis pada korban. Sementara itu, Coloroso (2007) menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sengaja untuk melukai ataupun menimbulkan ketakutan pada korbannya, baik secara fisik maupun emosional. Menurut Coloroso, terdapat empat unsur utama dalam perilaku bullying, yaitu: ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai atau menyakiti, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Beberapa teori yang menjelaskan fenomena bullying antara lain;

1. Teori Tindakan agresi reaktif

Teori ini dikembangkan oleh Heineman dan menjelaskan bullying sebagai tindakan agresi yang dilakukan oleh kelompok terhadap individu lain. Agresi sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang mengarah pada objek, manusia, atau hewan yang dapat menyebabkan kerusakan atau bahaya (Bushman & Anderson, 2001; Gannon et al., 2007). Agresi reaktif merupakan respons emosional terhadap provokasi atau frustrasi, yang dikenal juga sebagai agresi impulsif, "berdarah panas", atau "afektif" (Dodge & Coie, 1987; Kocler et al., 2006; Stanford et al., 2003).

2. Teori Tindakan agresi proaktif

Teori ini dikembangkan oleh Olweus dan mendefinisikan bullying sebagai tindakan individu atau kelompok yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan keuntungan dan kesenangan. Agresi proaktif ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan terencana, serta tujuan untuk meraih keuntungan pribadi atau berdasarkan motif egosentris. Jenis agresi ini dikenal sebagai agresi yang "direncanakan sebelumnya" atau "instrumental" (Blair et al., 2006; Blair, 2001; Dodge & Coie, 1987; Frick & Ellis, 1999).

Kedua teori tersebut memberikan perspektif yang berbeda tentang motivasi dibalik perilaku bullying, yaitu sebagai respons emosional terhadap provokasi atau sebagai tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bullying dapat terjadi dalam beberapa bentuk tindakan antara lain, sebagai berikut :

1. Bullying Fisik

Bullying fisik adalah bentuk bullying yang paling mudah dikenali dibandingkan jenis lainnya. Tindakan ini meliputi kekerasan fisik seperti memukul, mencekik, mencakar, menggigit, memiting, meludahi, hingga merusak barang atau pakaian milik korban dengan sengaja.

2. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah jenis bullying yang dilakukan melalui kata-kata dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban. Contohnya adalah fitnah, ejekan,

kritik kasar, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, hingga perkataan yang mengarah pada pelecehan atau ajakan seksual.

### 3. Bullying Relasional

Bullying relasional adalah jenis bullying dalam bentuk pengucilan, pengabaian, atau penghindaran secara sengaja. Jenis ini sering terjadi di lingkungan sekolah, baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah. Tujuannya adalah memutuskan hubungan pertemanan atau mengisolasi seseorang dari lingkungannya.

### 4. Cyber Bullying

Cyberbullying ialah bentuk perundungan yang dilakukan secara online atau di dunia maya yang ditujukan untuk mengucilkan atau melukai perasaan korban. Contoh dari perilaku cyberbullying seperti menyebarkan kebohongan atau sering disebut berita hoax, menyebarkan foto atau video memalukan seseorang, mengirimkan pesan, gambar, atau video yang bersifat mengancam melalui pesan. Sebagaimana terdapat dalam pasal 310 KUHP yang relevan dengan cyber bullying, terdapat pula Pasal 315 KUHP yang mengatur bahwa siapapun yang dengan sengaja melukai atau menyebabkan rasa sakit pada orang lain dapat diancam pidana penjara dan UU Nomor 1/2024 Pasal 27A Undang-Undang ini mengatur bahwa menyerang kehormatan atau nama baik seseorang adalah perbuatan yang dilarang.

Dengan demikian masalah yang timbul akibat adanya perilaku tindakan bullying akan menimbulkan tingginya angka kenakalan pada remaja yang dapat menghambat proses belajar seperti, hilangnya rasa percaya diri, depresi, dan penurunan nilai akademik. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan bullying dengan mencari bantuan professional Kesehatan fisik maupun psikologis, juga dapat melaporkan kepada pihak yang berwenang, seperti wali kelas/guru, kepala sekolah, atau polisi.

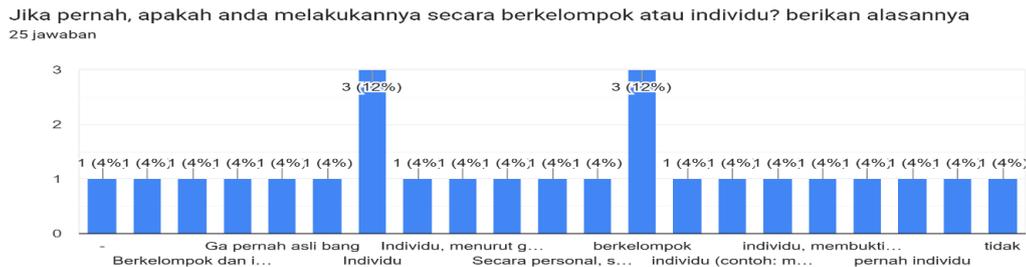
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka ataupun studi literatur, dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pustaka berfokus pada pengumpulan informasi dan analisis fenomena berdasarkan dari berbagai sumber referensi, seperti jurnal, artikel, Google Scholar, kuesioner, dan juga sumber lainnya. Hasil penelitian ini akan disajikan melalui analisis dari berbagai sumber yang telah dikaji, dengan cara yang ringkas namun mendalam, serta menonjolkan perspektif dan juga proses subjektif agar lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Metode ini cenderung menghasilkan kontribusi baru terhadap literatur yang telah tersedia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

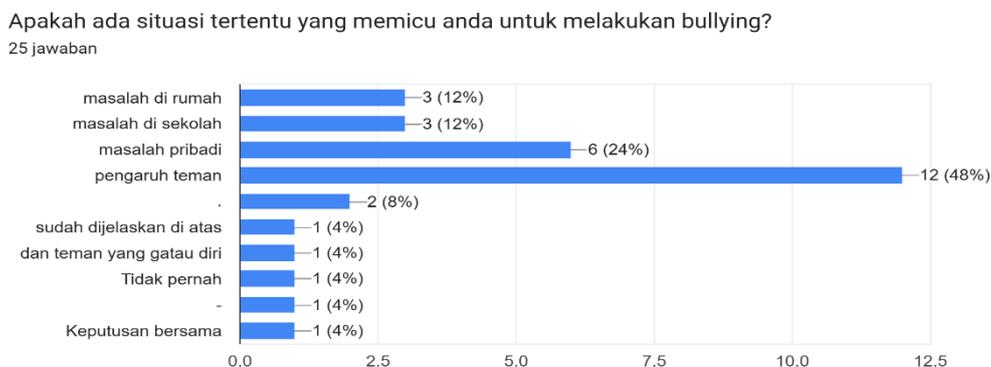
Berdasarkan hasil pengkajian dari berbagai sumber dan data yang diperoleh melalui kuesioner, ditemukan bahwa terdapat persentase yang cukup tinggi dari individu yang teridentifikasi sebagai pelaku bullying. Data kuesioner tersebut mengindikasikan bahwa tindakan bullying dilakukan oleh sejumlah besar responden yang berpartisipasi dalam survei, menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif di antara mereka. Hasil ini menunjukkan pentingnya upaya lebih lanjut dalam menangani dan memberikan intervensi terhadap para pelaku bullying agar masalah ini dapat diatasi dengan lebih efektif.

Mengingat dampak yang dapat disebabkan oleh bullying, bantuan yang diperlukan tidak hanya bagi korban bullying tetapi juga bagi pelaku bullying. Pelaku juga membutuhkan intervensi, bukan hanya karena perilaku yang dilakukan pelaku membahayakan orang lain, tetapi juga karena pelaku dapat menghadapi konsekuensi yang dapat merugikan pelaku itu sendiri, seperti terlibat pada kasus hukum. Terlibat dalam masalah hukum pada usia dini atau remaja bisa menyebabkan trauma yang berdampak buruk pada masa depan mereka. Selain itu, penting untuk memperhatikan dampak bullying terhadap pelaku karena perilaku agresif mereka dapat meningkat di masa depan. Oleh karena itu, penanganan yang tepat terhadap perilaku bullying pada usia dini sangat diperlukan.



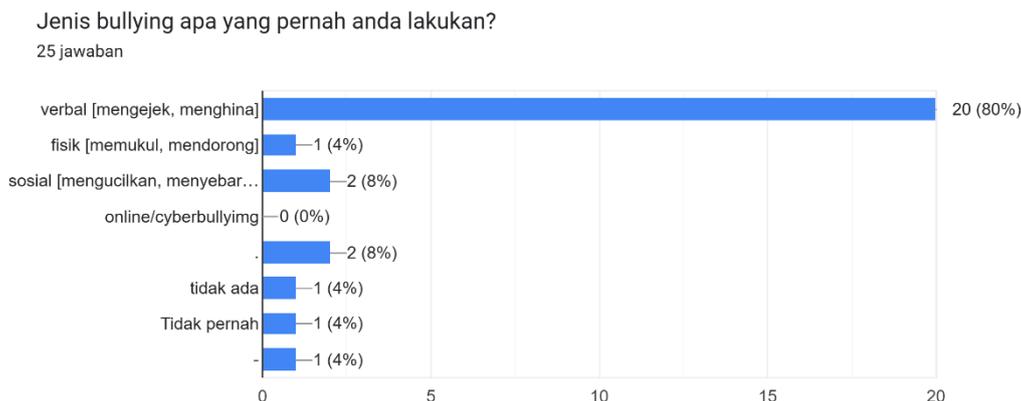
**Gambar 1. Pelaku tindakan bullying**

Data tersebut menyajikan bahwa tindakan bullying yang dilakukan secara individu maupun kelompok memiliki persentase yang sama yaitu 12%. Terdapat beberapa faktor pendorong tindakan bullying yang dilakukan oleh pelaku diantaranya; ketidaksukaan pelaku bullying terhadap sifat korban bisa menjadi salah satu pemicu utama perilaku bullying. Faktor kedua yaitu adanya tindakan menerjang kelompok lain, hal tersebut terjadi karena adanya rasa cemas/ terancam terhadap kelompok tersebut, sehingga mereka berusaha untuk merendahkan atau menyingkirkan kelompok tersebut dengan cara yang merusak. Faktor selanjutnya, balas dendam yang dipicu oleh perasaan sakit hati, ketidakadilan, atau rasa tersinggung yang dialami pelaku sebelumnya. Tindakan balas dendam berdasarkan bentuk bullying dapat membahayakan dikarenakan akan menyebabkan siklus kekerasan berkelanjutan. Semakin banyak korban yang telah merasa tersakiti atau terancam, semakin besar pula kemungkinan mereka terdorong untuk membalas, yang dapat menciptakan lingkungan yang penuh kebencian dan permusuhan. Untuk menghentikan siklus balas dendam dan menciptakan ruang yang lebih aman serta lebih empatik diantara individu atau kelompok yang terlibat dapat dilakukan dengan mengintervensi melalui pendekatan yang lebih positif, seperti mediasi, komunikasi terbuka, dan pendampingan emosional.



**Gambar 2. Pemicu tindakan bullying**

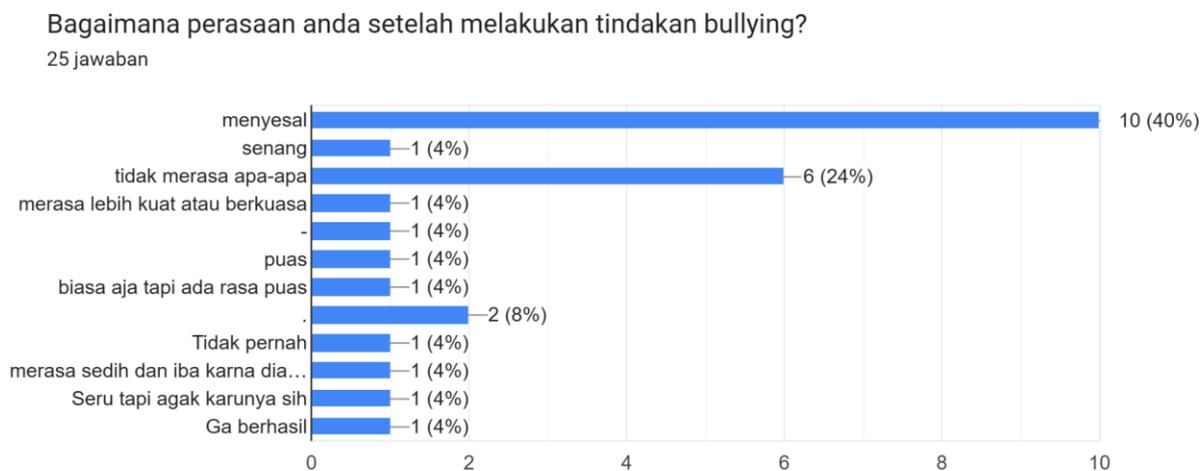
Berdasarkan data diatas yang diperoleh melalui kuesioner. Pengaruh teman menjadi salah satu faktor utama yang memicu seseorang melakukan bullying, dengan persentase mencapai 48%. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial, terutama dari teman sebaya, memiliki pengaruh besar dalam mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan bullying. Di lingkungan pertemanan yang kurang diawasi oleh orang dewasa atau otoritas yang lebih tinggi, bullying cenderung lebih mudah berkembang. Anak-anak atau remaja yang tidak mendapatkan arahan atau intervensi yang tepat mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan bullying, karena mereka merasa tidak ada konsekuensi atau hukuman yang signifikan.



**Gambar 3. Jenis bullying**

Data pada gambar diatas menunjukkan jenis bullying yang paling sering dilakukan adalah bullying verbal. Bentuk bullying ini meliputi ejekan, hinaan, perkataan yang merendahkan. Oleh sebagian orang jenis bullying ini dianggap ringan karena hanya melontarkan perkataan-perkataan sesuai dengan bentuk bullying verbal. Walaupun dianggap ringan justru dampak dari bullying verbal cukup serius terhadap kesehatan mental korbannya.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak jelas perasaan menyesal pelaku setelah melakukan tindakan bullying sangat mendominasi dan cukup kompleks. Penyesalan ini dapat datang setelah mereka memahami dampak emosional yang dialami oleh korban, seperti rasa takut, terisolasi, ataupun rendah diri. Beberapa pelaku pelaku mungkin menyesal karena mereka tidak menyadari betapa besar pengaruh negatif dari perbuatan mereka sebelumnya.



**Gambar 4. Kepuasan pelaku dalam bertindak**

Kepuasan yang dirasakan oleh pelaku bullying bisa bervariasi, hal ini tergantung pada beberapa faktor, termasuk pada kepribadian seseorang, pengaruh lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor. Penyesalan setelah bertindak menjadi salah satu perasaan pelaku yang mendominasi. Sementara yang lain justru tidak merasa apa-apa atau bahkan merasa puas atas tindakan yang mereka lakukan. Beberapa alasan mengapa pelaku bullying tidak merasakan penyesalan atau tidak merasa bersalah, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya empati dimana mereka tidak menyadari bahkan tidak peduli tentang perasaan orang lain.

Selain dirasakan oleh para korban, dampak bullying juga dirasakan oleh pelaku yang mana berdampak negatif bagi dirinya dan lingkungannya. Minimnya empati dalam interaksi terhadap sosial merupakan salah satu dampak bagi pelaku bullying. Selain itu, akan muncul masalah pada psikologis dan emosional, jika pelaku bullying sadar akan hal yang ia perbuat mereka akan merasa bersalah dan menyesal serta masalah dalam mengontrol emosi yang dapat berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Kekerasan fisik dan juga verbal menjadi salah satu dampak bagi korban bullying. Bagi korban yang mengalami tindakan seperti ini dapat menjadi trauma yang berkepanjangan, selain trauma hasil belajar akademik juga akan terpengaruh. Dalam psikologis, korban akan merasa tidak berharga dan tidak layak yang semakin lama dapat menyebabkan dampak yang besar yaitu depresi dan kecemasan. Di kehidupan bersosial korban akan menarik diri dari lingkungannya dan kesulitan dalam berinteraksi yang pada akhirnya mereka dapat mengisolasi diri mereka dari lingkungan sosial.

Hasil data menunjukkan perspektif orang-orang terhadap pelaku bullying, mereka berpendapat bahwa pelaku bullying ialah orang yang menekan mental seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung demi keuntungan dirinya sendiri. Tindakan pembullying tentu saja tidak bisa dibenarkan. Namun perlu kita ketahui dari beberapa sudut pandang, terdapat beberapa macam faktor hal yang melatarbelakangi tindakan mereka. Beberapa responden berpendapat bahwa orang yang membully justru lebih membutuhkan konsultasi kesehatan mental, hal itu dapat terbentuk karena kurangnya kasih sayang dari keluarga, ataupun orang yang memiliki masalah sebagai korban bullying pada awalnya. Beberapa responden beranggapan bahwa pelaku bullying perlu diberi ruang untuk bercerita terlebih dahulu dan diberikan waktu untuk menjelaskan hal apa yang membuat mereka dapat melakukan tindakan tersebut sebelum mereka diberi hukuman/sanksi. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa pelaku bullying perlu diberi sanksi yang berat dan tegas terhadap apa yang mereka lakukan tanpa melihat usia pelaku serta tidak memberikan toleransi terhadap perbuatannya dan memberi nasihat dari orang yang berperan dalam kehidupannya.

Di dunia pendidikan bullying memiliki dampak cukup signifikan baik bagi korban maupun pelaku, yang tentunya dapat memengaruhi kehidupan mereka dalam jangka panjang. Dampak bagi korban misalnya gangguan emosional dan psikologis, mereka seringkali mengalami depresi, gangguan stress pasca trauma (PTSD), korban bullying mungkin merasa rendah diri dan cemas terhadap interaksi sosial. Sedangkan dampak bagi pelaku dapat kesulitan emosional dan psikologis, perilaku kekerasan berkelanjutan. Pelaku cenderung dapat mengembangkan perilaku yang agresif yang berlanjut, serta dapat mempengaruhi hubungan pribadinya dengan orang sekitar dan perkembangan pada kariernya. Pelaku juga seringkali kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan teman sebaya dan kegiatan sosial lainnya. Dampak bagi lingkungan pendidikan bisa berupa menurunnya suasana belajar, menurunnya kepercayaan terhadap institusi, meningkatnya konflik sosial. Dengan adanya tindakan bullying di suatu lingkungan dapat meningkatkan ketegangan antara siswa dan bahkan menciptakan kelompok-kelompok yang bertentangan satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya bullying, salah satunya dengan mengubah cara mendidik dan memperlakukan mereka. Sebagian perilaku siswa sebenarnya mencerminkan cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Oleh karena itu, jika terdapat siswa yang terlibat dalam tindakan bullying, hal ini dapat menunjukkan adanya sesuatu yang kurang tepat atau tidak sesuai dalam metode pendidikan serta pendekatan yang diterapkan oleh guru. Dengan memperbaiki cara mendidik dan berinteraksi dengan siswa, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mencegah terjadinya perilaku bullying.

Untuk mengatasi tindakan bullying di dunia pendidikan, khususnya di sekolah, beberapa upaya dapat dilakukan. Salah satunya yaitu dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada pelaku bullying, serta memanggil orang tua pelaku ke sekolah untuk bekerja sama dalam menangani masalah ini. Selain itu, pembentukan tim anti-bullying di sekolah juga adalah strategi efektif yang dapat diterapkan untuk mencegah dan menangani perundungan. Pentingnya melakukan sosialisasi mengenai bullying, mengingat maraknya kejadian perundungan di sekolah. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang dampak

negatif dari bullying. Disamping itu, perlu ada peraturan yang tegas mengenai bullying, baik di tingkat kelas maupun di tingkat sekolah, agar semua pihak dapat memahami konsekuensi yang akan diterima jika terlibat dalam perilaku perundungan. Peraturan yang jelas dan konsisten dapat menjadi langkah awal yang penting untuk menghentikan tindakan bullying dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

## SIMPULAN

Tindakan bullying terjadi karena faktor lingkungan dan siklus berkelanjutan antara pelaku dan korban. Bullying cenderung lebih mudah berkembang karena tekanan teman sebaya dan kurangnya kontribusi otoritas tinggi dalam mengawasi tindakan bullying. Hal ini juga menjadi sesuatu yang normal dan sepadan atas apa yang pelaku rasakan khususnya memperlakukan korban. Sehingga menjadikan korban terisolasi, rendah diri, sampai bunuh diri. Tidak hanya itu korban terdorong untuk melakukan balas dendam kepada korban selanjutnya, sehingga menciptakan siklus bullying yang tidak ada akhirnya. Upaya mengatasi tindakan bullying paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkan pelaku maupun korban dengan menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., S. N. (n.d.). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian. *Kariman*, 338-348.
- Effrosyni Mitsopoulou, T. (2015). *Personality traits, empathy and bullying behavior: A meta-analytic approach*. *Science Direct*, 61-72.
- Elaine, M. (2024, Maret Sabtu). *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. Retrieved from [www.suarasurabaya.net](http://www.suarasurabaya.net): <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Erina Agisyaputri, N. A. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku. *Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 19-30.
- Ki, M. (2024, September 7). *Bullying: Pengertian, Bentuk, dan Dampaknya*. Retrieved from [umsu.ac.id](http://umsu.ac.id): <https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya/>
- Maryam, S. (2024). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 73.
- Nabilla Sella Almira, A. M. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Psikologi Integratif*, 209-224.
- Putra, H. R. (2024, Maret 12). *KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah*. Retrieved from [www.tempo.co](http://www.tempo.co): <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Romadhoni, M. T. (2023). Pengaruh perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 20.
- Safa, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 97-99.
- UNICEF. (n.d.). *Bullying: What is it and how to stop it*. Retrieved from [www.unicef.org](http://www.unicef.org): <https://www.unicef.org/parenting/child-care/bullying>
- Wibisana, W. (2024, Mei Selasa). *Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikologi: Remaja Rentan Jadi Korban*. Retrieved from [indopos.co.id](http://indopos.co.id): <https://www.indopos.co.id/>
- Yuli Permata Sari, W. A. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Painan, Sumatra Barat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 333-367.